

STUDI LITERATUR: TANTANGAN PENGGUNAAN BAHASA  
SUNDA PADA ANAK USIA DINI

Wyanita Setya Husnaeni<sup>1</sup>, Dewi Murti Yulianti<sup>2</sup>, Siti Khuwaida Zilaniah Al Mumtazah<sup>3</sup>,  
Imamah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Panca Sakti Bekasi. E-mail: [wyanitasetya@gmail.com](mailto:wyanitasetya@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Panca Sakti Bekasi. E-mail: [dewimurtia213@gmail.com](mailto:dewimurtia213@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Panca Sakti Bekasi. E-mail: [skhuwaidaza@gmail.com](mailto:skhuwaidaza@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Panca Sakti Bekasi. E-mail: [nuril12imamah@gmail.com](mailto:nuril12imamah@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2025-11-30  
**Review** : 2025-11-30  
**Accepted** : 2025-11-30  
**Published** : 2025-11-30

KEYWORDS

Sundanese, Early Childhood,  
Literature Study, Challenges,  
Cultural Preservation.

A B S T R A C T

*The use of regional languages, particularly Sundanese, in Early Childhood Education (ECD) is a vital strategy for cultural preservation and supporting children's holistic development. This literature review aims to identify the main challenges in implementing Sundanese language use in ECD within schools and communities, as well as to examine solutions implemented in previous research. The method used was a narrative literature review, reviewing relevant journal articles published between 2021 and 2024 that discussed the introduction of Sundanese in ECD. The review revealed that the biggest challenges include the dominance of Indonesian in various aspects of life, including at home, and the suboptimal implementation of preservation programs in schools, such as "Rebo Nyunda," which sometimes only focus on attributes without accompanying language use. Furthermore, other factors include teachers' limited Sundanese language skills and the lack of dedicated teachers. Effective solutions include intensive habituation programs like Rebo Nyunda that consistently focus on the use of basic vocabulary and songs/chant, the development of innovative learning media such as multimedia applications, and the use of interactive methods such as Ngawih Pupuh Sunda to enhance vocabulary. This study concludes that preserving Sundanese in early childhood requires active collaboration between teachers, schools, and parents.*

A B S T R A K

**Kata Kunci:** Bahasa Sunda, Anak Usia Dini, Studi Literatur, Tantangan, Pelestarian Budaya.

Penggunaan bahasa daerah, khususnya Bahasa Sunda, pada Anak Usia Dini (AUD) merupakan salah satu strategi vital dalam pelestarian budaya sekaligus mendukung perkembangan holistik anak. Studi literatur ini bertujuan mengidentifikasi tantangan-tantangan utama dalam implementasi penggunaan Bahasa Sunda pada AUD di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta menelaah solusi yang telah diimplementasikan dalam penelitian terdahulu. Metode yang digunakan adalah studi literatur naratif dengan meninjau artikel-artikel jurnal terkait tahun 2021 hingga 2024 yang membahas pengenalan Bahasa Sunda pada AUD. Hasil telaah menunjukkan bahwa tantangan terbesar meliputi dominasi Bahasa Indonesia di berbagai aspek kehidupan, termasuk di rumah, serta kurang optimalnya implementasi

---

program pelestarian di sekolah, seperti "Rebo Nyunda," yang terkadang hanya fokus pada atribut tanpa dibarengi penggunaan bahasa. Selain itu, faktor lain adalah keterbatasan guru dalam kemampuan berbahasa Sunda dan tidak adanya guru khusus. Solusi yang efektif mencakup program pembiasaan intensif seperti Rebo Nyunda yang konsisten dengan fokus penggunaan kosakata dasar dan lagu/nyanyian, pengembangan media pembelajaran inovatif seperti aplikasi multimedia, dan penggunaan metode interaktif seperti Ngawih Pupuh Sunda untuk meningkatkan kosakata. Studi ini menyimpulkan bahwa pelestarian Bahasa Sunda pada AUD memerlukan sinergi aktif antara guru, sekolah, dan orang tua.

---

## PENDAHULUAN

Bahasa daerah, khususnya Bahasa Sunda, merupakan aset kultural yang krusial dalam pembentukan karakter dan identitas lokal, serta berfungsi sebagai alat interaksi budaya. Pengenalan dan pelestarian bahasa ini dianggap sangat penting untuk diwariskan kepada generasi penerus, terutama pada fase Anak Usia Dini (AUD). Pengenalan budaya Sunda pada anak usia dini di sekolah melalui pembelajaran tidak hanya bertujuan melestarikan warisan leluhur, tetapi juga secara simultan mendukung peningkatan berbagai aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan yang dilaporkan meningkat meliputi kemampuan bahasa, kognitif, sosial emosional, dan fisik motorik.

Meskipun penting, upaya pelestarian Bahasa Sunda menghadapi tantangan yang substansial. Realitas budaya berbahasa masyarakat Sunda saat ini sangat dipengaruhi oleh eksistensi Bahasa Indonesia yang cukup kuat dalam berbagai bidang aspek kehidupan. Globalisasi dan dinamika modernisasi juga turut memicu kecenderungan masyarakat untuk mulai acuh terhadap penggunaan Bahasa Sunda, bahkan terdapat pandangan bahwa mengabaikan penggunaan bahasa daerah adalah hal biasa dan dimaklumi, yang berpotensi menghilangkan perilaku Sunda sebagai entitas karakter kebangsaan. Selain itu, faktor sosial seperti pernikahan dengan etnis berbeda dan perpindahan penduduk menjadi faktor penghambat yang signifikan di tingkat masyarakat.

Dalam konteks pendidikan formal, pelestarian bahasa daerah harus dilakukan secara inovatif agar tetap relevan dan menarik bagi anak-anak usia dini. Berbagai inisiatif telah diimplementasikan, seperti program pembiasaan bahasa daerah di sekolah (contohnya Rebo Nyunda) dan pengembangan aplikasi multimedia interaktif. Namun, efektivitas inisiatif ini sering kali terkendala, misalnya, implementasi program Rebo Nyunda yang terkadang hanya terbatas pada atribut pakaian adat tanpa dibarengi penggunaan bahasa secara konsisten.

Oleh karena itu, studi literatur ini menjadi krusial untuk menganalisis secara sistematis tantangan-tantangan spesifik yang menghambat penggunaan Bahasa Sunda pada AUD, serta meninjau strategi dan solusi yang telah terbukti berhasil dalam penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang terstruktur bagi pendidik PAUD, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan strategi pelestarian budaya dan bahasa Sunda untuk generasi penerus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Studi Literatur Naratif (Narrative Review) yang bertujuan untuk melakukan sintesis kritis terhadap temuan-temuan dari penelitian-

penelitian empiris terdahulu mengenai tantangan dan strategi implementasi penggunaan Bahasa Sunda pada Anak Usia Dini (AUD). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyajikan kembali literatur yang sudah ada untuk merumuskan pandangan baru mengenai suatu isu.

### **1. Sumber Data dan Kriteria Inklusi**

Sumber data primer dalam studi ini adalah artikel-artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan secara nasional. Proses pencarian artikel difokuskan pada jurnal elektronik yang terindeks dan kredibel.

Kriteria inklusi untuk seleksi artikel adalah sebagai berikut:

- a. Relevansi Topik: Artikel secara eksplisit membahas pengenalan, pemertahanan, faktor penghambat, atau strategi pembelajaran Bahasa Sunda pada anak.
- b. Populasi/Subjek: Populasi atau subjek penelitian berfokus pada Anak Usia Dini (AUD) dalam konteks sekolah (PAUD/TK) atau konteks masyarakat yang secara langsung memengaruhi perkembangan bahasa anak.
- c. Tahun Publikasi: Artikel diterbitkan dalam rentang waktu yang relevan dan terkini, yaitu antara tahun 2019 hingga 2024.
- d. Jenis Dokumen: Jurnal ilmiah berbahasa Indonesia.

### **2. Prosedur Pengumpulan dan Ekstraksi Data**

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahapan seleksi yang sistematis:

- a. Penelusuran Awal: Melakukan penelusuran kata kunci seperti "Pengenalan Bahasa Sunda AUD," "Tantangan Bahasa Sunda," "Rebo Nyunda," dan "Pelestarian Budaya Sunda PAUD" pada basis data jurnal bereputasi.
- b. Skrining dan Kelayakan: Melakukan skrining terhadap judul dan abstrak artikel yang ditemukan untuk memastikan kesesuaiannya dengan kriteria inklusi.
- c. Ekstraksi Data: Artikel yang memenuhi syarat kemudian dianalisis secara mendalam (membaca teks lengkap). Data kunci diekstraksi dan dikategorikan ke dalam tabel matriks, meliputi: Judul, Penulis, Tahun Publikasi, Faktor Penghambat (Tantangan), Faktor Pendukung (Solusi/Strategi), dan Hasil/Dampak Program.

### **3. Teknik Analisis Data**

Data yang telah diekstraksi dianalisis menggunakan Analisis Konten Deskriptif (Descriptive Content Analysis). Analisis dilakukan secara kualitatif dengan tahapan:

- a. Sintesis Temuan: Mengidentifikasi dan mengelompokkan secara tematik seluruh temuan (hambatan dan keberhasilan) dari berbagai artikel.
- b. Identifikasi Pola: Menetapkan kategori utama tantangan (misalnya, faktor internal sekolah vs. faktor eksternal lingkungan/keluarga).
- c. Evaluasi Strategi: Mengevaluasi efektivitas strategi penanggulangan yang dilaporkan, seperti efektivitas program Rebo Nyunda atau metode Ngawih Pupuh Sunda, dengan membandingkan tingkat keberhasilan yang dicapai.
- d. Perumusan Simpulan Teoritis: Merumuskan kesimpulan teoretis dan rekomendasi praktis yang dapat berkontribusi pada literatur dan praktik pengenalan Bahasa Sunda pada AUD.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Klasifikasi Tantangan Penggunaan Bahasa Sunda pada Anak Usia Dini (AUD)**

Tinjauan literatur naratif ini mengklasifikasikan tantangan pelestarian Bahasa Sunda pada Anak Usia Dini (AUD) menjadi dua dimensi utama yang saling berkaitan: tantangan Internal (Institusional dan Pedagogis) yang berakar dari lingkungan

pendidikan formal, dan tantangan Eksternal (Sosiolinguistik dan Keluarga) yang berasal dari lingkungan sosial primer anak.

### **1. Tantangan Internal (Institusional dan Pedagogis)**

Tantangan internal mencakup isu sumber daya manusia dan konsistensi program di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Temuan utama menunjukkan adanya defisit kompetensi yang signifikan di kalangan pendidik, yang secara langsung memengaruhi kualitas paparan bahasa di kelas. Literatur secara konsisten mengidentifikasi bahwa guru PAUD memiliki keterbatasan dalam penguasaan Bahasa Sunda, yang diperburuk oleh minimnya pelatihan spesifik dan ketiadaan guru khusus Bahasa Sunda [User Query A.1.a]. Keterbatasan ini berujung pada frekuensi penggunaan Bahasa Sunda yang sangat rendah di kelas, seringkali hanya terbatas pada saat menyapa anak.

Defisit kompetensi ini menciptakan sebuah 'lingkungan linguistik miskin' (linguistically impoverished environment) di sekolah. Lingkungan ini menghambat stimulus linguistik yang kaya, yang seharusnya menjadi fungsi kompensasi institusional PAUD terhadap kurangnya paparan di ranah keluarga. Meskipun demikian, Balai Bahasa dan Dinas Pendidikan telah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) Muatan Lokal Bahasa Sunda untuk jenjang PAUD dan menyelenggarakan program Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD) untuk Guru Utama. Hal ini menimbulkan suatu paradoks kebijakan-praktik: kerangka kerja kebijakan dan pelatihan telah tersedia, namun implementasi, cakupan distribusi pelatihan, dan dukungan tindak lanjut pasca-pelatihan di tingkat PAUD akar rumput tampaknya masih sangat lemah.

Selain masalah kompetensi, implementasi program pelestarian budaya sering kali bersifat simbolik atau atributif. Program seperti Rebo Nyunda umumnya hanya berfokus pada pemakaian pakaian adat dan kegiatan fisik seperti silat. Pendekatan yang inkonsisten dan simbolis ini gagal membangun lingkungan berbahasa Sunda yang berkelanjutan, sehingga tidak mampu memberikan input linguistik yang memadai bagi anak. Akibatnya, kosakata Bahasa Sunda anak tidak berkembang secara optimal. Kegagalan menciptakan lingkungan imersi berbahasa ini, yang didorong oleh defisit guru dan program simbolik, menyebabkan sekolah secara tidak langsung memperkuat pergeseran bahasa, di mana Bahasa Indonesia tetap menjadi medium instruksional utama.

### **2. Tantangan Eksternal (Sosiolinguistik dan Keluarga)**

Tantangan eksternal merupakan ancaman fundamental karena berakar pada lingkungan primer anak yang paling memengaruhi akuisisi bahasa: keluarga dan masyarakat. Faktor penghambat paling dominan adalah dominasi Bahasa Indonesia di ranah keluarga. Inkonsistensi orang tua dalam menggunakan Bahasa Sunda di rumah mengakibatkan kurangnya paparan kritis dan keragaman kosakata sebelum anak memasuki usia sekolah.

Dalam kerangka sosiolinguistik, kondisi ini memicu language shift, yaitu pergeseran fungsi Bahasa Sunda dari Bahasa Pertama (B1) menjadi Bahasa Kedua (B2). Pergeseran ini terjadi ketika Bahasa Ibu (B1) tidak lagi digunakan secara fungsional untuk komunikasi sehari-hari, menyebabkan B2 mengambil alih fungsi yang lebih superior. Ketika Bahasa Sunda beralih menjadi B2, proses akuisisinya berubah dari proses alamiah menjadi proses pembelajaran formal yang lebih kognitif, mirip dengan mempelajari bahasa asing, yang memerlukan upaya pedagogis yang lebih besar. Inkonsistensi orang tua, termasuk penggunaan teknologi yang memunculkan campur kode atau terminologi baru, semakin melemahkan fondasi kosakata B1 anak.

Diperparah dengan pergeseran fungsi bahasa, terdapat tekanan sosiologis dan ekonomi yang menyebabkan devaluasi utilitas Bahasa Sunda. Faktor demografi, seperti pernikahan beda etnis dan perpindahan penduduk, serta tuntutan ekonomi yang mengharuskan penggunaan bahasa yang mendukung mobilitas ekonomi, turut mengurangi dominasi Bahasa Sunda. Lebih jauh lagi, sikap masyarakat yang mulai acuh atau merasa malu menggunakan bahasa daerah mengirimkan pesan implisit kepada anak bahwa Bahasa Sunda memiliki status sosial dan ekonomi yang rendah. Tantangan ganda (The Dual Threat) ini yang meliputi masalah linguistik dan masalah afektif/identitas menghancurkan motivasi intrinsik anak untuk mempertahankan bahasa daerah, terlepas dari efektivitas intervensi yang dilakukan oleh sekolah.

Struktur kausalitas antara tantangan sosiolinguistik dan dampak akuisisi bahasa dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan Kausalitas antara Tantangan Sosiolinguistik dan Dampak Akuisisi Bahasa pada AUD

Dimensi Tantangan	Mekanisme Kausalitas Sosiolinguistik	Dampak pada Akuisisi Bahasa Sunda AUD
Dominasi B2 di Ranah Keluarga	Inkonsistensi Paparan Kritis B1; B2 superior dalam komunikasi fungsional.	Pergeseran Fungsi Bahasa (B1 ke B2); Kosakata pasif; Kesulitan memproduksi (mengucapkan) kalimat dalam Bahasa Sunda.
Devaluasi Utilitas Sosial	Sikap acuh/malu masyarakat; Tekanan ekonomi dan migrasi.	Motivasi Intrinsik Rendah; Anak membentuk <i>Social Self-Image</i> bahwa Bahasa Sunda adalah bahasa berstatus rendah.
Defisit Kompetensi Guru PAUD	Keterbatasan pelatihan dan penguasaan bahasa (Input Linguistik Miskin). <sup>1</sup>	Ketiadaan <i>input</i> linguistik yang kaya dan konsisten di sekolah; Program pembelajaran bersifat simbolik/atributif.

## B. Sintesis Model Intervensi Pedagogis yang Efektif

Penelitian tindakan kelas dan studi pengembangan telah menyajikan model intervensi yang berhasil mengatasi tantangan linguistik dan institusional dengan fokus pada aktivasi, inovasi, dan konsistensi.

Tabel 2. Model Intervensi Efektif dan Dampaknya

Model Intervensi	Mekanisme Kunci	Hasil Kuantitatif/Kualitatif	Sumber Literatur
<b>Ngawih Pupuh Sunda</b>	Menggunakan lagu dan gerakan atraktif; Guru aktif berbahasa Sunda.	<b>Peningkatan kosakata Bahasa Sunda mencapai 80%</b> ; Anak menjadi antusias dan ekspresif.	Oktapiani et al. (N/A)
<b>Program Rebo Nyunda Konsisten</b>	Pengenalan kosakata dasar; Pemanfaatan lagu dan nyanyian; Permainan tradisional yang bervariasi.	Anak mampu mengenal dan menggunakan kata-kata dasar sehari-hari serta memahami instruksi sederhana.	Aina & Badroeni (2024)
<b>Aplikasi Multimedia Interaktif</b>	Pengembangan dengan metode MDLC; Fitur interaktif untuk pengenalan angka, anggota keluarga, dll.	Meningkatkan minat dan pemahaman bahasa Sunda secara signifikan; Mengatasi kejenuhan pembelajaran konvensional.	Ardiani et al. (N/A)

**1. Akuisisi Bahasa Aktif melalui Pendekatan Seni-Gerak: Analisis Model Ngawih Pupuh Sunda**

Model Ngawih Pupuh Sunda menunjukkan efektivitas tertinggi dalam penambahan kosakata. Berdasarkan hasil penelitian, model ini berhasil meningkatkan kosakata Bahasa Sunda anak hingga mencapai 80%, menggeser sebagian besar anak dari kategori penguasaan kosakata 'Kurang' ke kategori 'Baik'. Keberhasilan kuantitatif ini didukung oleh mekanisme yang memadukan lagu, gerakan atraktif, dan penggunaan Bahasa Sunda aktif oleh guru.

Secara teoritis, keberhasilan model ini terletak pada pemanfaatan kecerdasan kinestetik anak usia dini (seni dan gerak), yang secara alamiah mendukung akuisisi bahasa yang bersifat aktif. Aspek yang paling penting dari model ini adalah dampak afektifnya. Kegiatan ini berhasil menurunkan affective filter anak, yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku: anak menjadi antusias, ekspresif, mampu menyimak, mengulang kata, dan yang terpenting, mau menggunakan Bahasa Sunda. Peran guru sebagai modeling bahasa aktif, yang menggunakan Bahasa Sunda sepanjang kegiatan, terbukti menanggulangi tantangan internal defisit kompetensi.

**2. Kontekstualisasi dan Konsistensi dalam Program Rebo Nyunda**

Program Rebo Nyunda terbukti efektif hanya jika dijalankan dengan konsistensi dan fokus linguistik, jauh melampaui penggunaan atribut pakaian adat semata.

Penelitian menunjukkan bahwa solusi yang efektif adalah membiasakan guru dan anak menggunakan Bahasa Sunda secara berkelanjutan di hari Rabu, dimulai dari penyambutan hingga akhir sesi, yang diselingi dengan permainan tradisional dan nyanyian yang bervariasi untuk mencegah kejenuhan.

Konsistensi ini memastikan bahwa anak mengalami bahasa sebagai alat komunikasi (medium of instruction), bukan hanya sebagai simbol budaya. Implementasi yang efektif mencakup pengenalan kosakata dasar sehari-hari, seperti anggota tubuh, nama hari, dan bilangan, menggunakan Bahasa Sunda. Pendekatan ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan Bahasa Indonesia (B1 yang dominan) dengan Bahasa Sunda (B2 yang sedang diperkenalkan) melalui konteks yang menyenangkan.

### **3. Inovasi Teknologi sebagai Akselerator Paparan Bahasa**

Implementasi aplikasi multimedia interaktif menyediakan solusi inovatif untuk mengatasi kejenuhan pembelajaran konvensional dan, yang lebih krusial, berfungsi sebagai akselerator paparan bahasa di ranah eksternal. Aplikasi ini dikembangkan dengan metode Multimedia Development Life Cycle (MDLC) dan memiliki fitur interaktif utama untuk pengenalan huruf, anggota keluarga, dan anggota tubuh dalam Bahasa Sunda, dilengkapi dengan gambar dan suara.

Aplikasi ini terbukti meningkatkan minat dan pemahaman bahasa Sunda secara signifikan. Intervensi digital menawarkan solusi praktis untuk melawan inkonsistensi paparan di rumah (tantangan Eksternal), karena aplikasi ini dapat diakses oleh anak di ranah keluarga, menyediakan paparan konsisten yang hilang akibat inkonsistensi orang tua. Guru dan orang tua memberikan respons positif, mengakui efektivitas aplikasi ini sebagai alat bantu pembelajaran. Untuk memaksimalkan dampaknya, pengembangan aplikasi ke depan harus diperkaya dengan fitur tambahan di luar angka dan anggota keluarga, misalnya mengintegrasikan unsur Pupuh secara digital, guna meningkatkan keragaman kosakata.

## **C. Sinergi Pelestarian Bahasa dan Agenda Kesenjangan Penelitian**

### **1. Sinergi Holistik Integratif: Urgensi Peran Orang Tua**

Keberhasilan pelestarian Bahasa Sunda memerlukan sinergi holistik integratif yang melibatkan sekolah, guru, dan yang terpenting, orang tua [User Query C]. Karena tantangan utama terletak pada language shift B1-B2 di rumah, intervensi sekolah akan runtuh tanpa dukungan aktif dari ranah keluarga. Orang tua memegang peran krusial sebagai pembimbing, motivator, dan penyedia paparan konsisten. Oleh karena itu, strategi intervensi harus mencakup program edukasi orang tua (Parenting) mengenai pentingnya penggunaan B1 secara aktif, sebagai upaya membalikkan pergeseran fungsional bahasa yang terjadi di lingkungan rumah.

### **2. Kesenjangan Penelitian Fundamental: Merentangkan Pelestarian Bahasa ke Dimensi Etika dan Filosofi**

Meskipun pengenalan budaya Sunda terbukti meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak (bahasa, kognitif, motorik) 13, studi literatur ini menggarisbawahi kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan: kurangnya kajian dan intervensi yang berfokus pada komponen pola perilaku budaya Sunda yang mencakup etika, filosofi hidup, dan ritual [User Query C].

Filosofi pengasuhan Sunda menyediakan kerangka kerja holistik yang ideal untuk mengisi kesenjangan ini. Filosofi seperti Cageur (sehat jasmani dan rohani), Bageur (berakhlak mulia dan peduli), Bener (jujur/amanah), Pinter (berilmu), dan Singer (mawas diri/toleran) telah diterapkan secara formal dalam pendidikan karakter di Raudhatul Athfal (RA) tertentu. Sebagai contoh, penerapan nilai Bageur melibatkan

kegiatan nyata seperti Program Sahuap, yang menumbuhkan kesadaran sosial dan kepedulian melalui kegiatan pengumpulan dana dan pembagian beras kepada masyarakat yang membutuhkan.

Pendekatan etnopedagogik, yang menggunakan budaya lokal sebagai medium dan konteks pembelajaran, dapat menjembatani kesenjangan ini. Nilai-nilai fundamental seperti *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* (saling mengajar, mengasihi, dan membimbing) <sup>15</sup> memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD, bahkan melalui media digital. Dengan mengajarkan Bahasa Sunda sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai etis ini—misalnya, menggunakan kosakata yang baru dipelajari untuk mendeskripsikan tindakan *Silih Asih*—pelestarian bahasa beralih dari sekadar keterampilan linguistik menjadi pondasi pembentukan identitas etis dan karakter. Pengembangan intervensi yang berfokus pada dimensi perilaku dan filosofi ini berpotensi memberikan dampak yang lebih komprehensif terhadap pembentukan karakter dan identitas lokal anak, sekaligus meningkatkan utilitas bahasa Sunda dalam konteks pendidikan holistik.

Tabel 3. Kristalisasi Filosofi Karakter Sunda sebagai Respon terhadap Kesenjangan Penelitian

Konsep Filosofi Sunda	Makna Karakter (Kontekstualisasi AUD)	Potensi Integrasi Pedagogis (Etnopedagogik)
<i>Cageur</i> (Sehat)	Sehat jasmani dan rohani; berpikir rasional dan proporsional. <sup>14</sup>	Pembiasaan Senam/olahraga ( <i>Jum'at</i> ), kerjasama dengan Puskesmas, edukasi kebersihan diri.
<i>Bageur</i> (Baik)	Berakhlak mulia, peduli, menjunjung kasih sayang. <sup>14</sup>	Pelaksanaan <i>Program Sahuap</i> (kegiatan sosial), pembiasaan berbagi dan empati di kelas.
<i>Silih Asih</i>	Saling mengasihi dan mencintai, fondasi hubungan sosial. <sup>15</sup>	Kegiatan bermain peran bertema kepedulian, narasi cerita Sunda tentang persahabatan.
<i>Silih Asah</i>	Saling mengajari, mengingatkan, dan mencerdaskan. <sup>15</sup>	Pembelajaran kooperatif/diskusi kelompok sebaya ( <i>peer tutoring</i> ), pengenalan pengetahuan lokal.
<i>Silih Asuh</i>	Saling menjaga, membimbing, dan melindungi. <sup>15</sup>	Pembiasaan menjaga teman/lingkungan sekolah, penanaman rasa tanggung jawab.



## KESIMPULAN

Studi literatur naratif ini mengonfirmasi bahwa pelestarian dan penggunaan Bahasa Sunda pada Anak Usia Dini (AUD) dihadapkan pada tantangan multi-dimensi yang bersumber dari faktor sosiolinguistik eksternal dan hambatan institusional internal.

1. Tantangan Utama: Tantangan terbesar adalah krisis transmisi di ranah keluarga, yang diwujudkan melalui dominasi penggunaan Bahasa Indonesia di rumah. Hal ini menyebabkan anak mengalami inkonsistensi paparan dan keragaman kosakata Bahasa Sunda yang rendah sebelum masuk sekolah. Tantangan ini diperparah oleh faktor eksternal makro (ekonomi dan demografi) serta hambatan internal di PAUD, yaitu rendahnya kompetensi guru dalam berbahasa Sunda dan implementasi program pelestarian (Rebo Nyunda) yang seringkali bersifat simbolik (atributif) dan tidak konsisten dalam praktik linguistik.
2. Efektivitas Intervensi: Meskipun menghadapi tantangan, intervensi pedagogis berbasis aktivitas terbukti efektif. Metode Ngawih Pupuh Sunda menunjukkan keberhasilan superior dengan peningkatan kosakata hingga 80%, didukung oleh pendekatan yang aktif, menarik, dan konsisten. Selain itu, Aplikasi Multimedia Interaktif dan Program Rebo Nyunda yang konsisten (fokus pada kosakata dasar dan lagu) menjadi strategi pelengkap yang efektif untuk mengatasi keterbatasan guru dan menarik minat anak di era modern.
3. Rekomendasi dan Implikasi: Keberhasilan pelestarian Bahasa Sunda memerlukan sinergi holistik integratif di mana orang tua berperan sebagai mitra konsisten untuk mengatasi krisis transmisi di rumah. Penelitian ini juga menggarisbawahi adanya kesenjangan konten yang perlu diisi, yaitu perlunya pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya fokus pada bahasa lisan, tetapi juga pada pengenalan pola perilaku dan filosofi budaya Sunda untuk pembentukan identitas lokal yang lebih komprehensif pada AUD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aina, Mila Hilmalia, dan Badroeni. (2024). Penerapan Pengenal Bahasa Sunda Melalui Program Rebo Nyunda di TK Negeri Pembina Ciawigebang. *Jurnal Ar-Raihanah: Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2).
- Ardiani, Annisa, Teuku Mufizar, & Missi Hikmatyar. (N/A). Aplikasi Multimedia Pengenalan Bahasa Sunda Pada Anak Usia Dini (PAUD) Dengan Metode MDLC.
- Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. (N/A). Peran orang tua dalam pemerolehan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama anak di tengah-tengah kondisi penguasaan bahasa Indonesia semakin luas.
- Oktapiani, Cica Sri, Rudiyanto, & Leli Kurniawati. (N/A). Keceptan Menambah Kosakata Bahasa Sunda Melalui Kegiatan Ngawih Pupuh Sunda anak pada Kelompok B Kelas Ubur-Ubur Di TK Laboratorium Percontohan UPI. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Parhan, Muhamma d. (2021). Sunda Perilaku Sebagai Entitas Karakter Kebangsaan yang Terancam Hilang.
- Rizkiyani, Fanny, dan Dianti Yuni Sari. (2022). Pengenalan Budaya Sunda pada Anak Usia Dini: Sebuah Narrative Review. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1).
- Siti Zenab, Rina Dewi Anggana. (2023). Realitas Budaya Berbahasa Masyarakat Sunda: Antara Bahasa Nasional dan Bahasa Daerah.
- Yani, Tri Andra, Cintya Nurika Irma, & Ririn Setyorini. (2021). Analisis Faktor Pemertahanan Bahasa Sunda Pada Masyarakat Di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung. *Prosiding Semantiks*.